

PENGARUH KELEKATAN DAN *SELF ESTEEM* TERHADAP KECERDASAN SPIRITUAL

Mohamad Syarif Sumantri
Yetti Supriyati
H. Nugroho

Universitas Negeri Jakarta Jl Rawamangun Muka Jakarta Timur
Email : mohamadsumantri@gmail.com
HP : 081310115863

Abstrack: This research aims to define the influences of attachment and self-esteem in spiritual intelligence of student in the third grade of Islamic elementary School in Rawamangun Jakarta Timur. Research method by using path analysis survey method. There are 296 students and the amount of sample in this research is 170 students which is taken by using simple random sampling method. The attachment data and self-esteem are taken from questionnaire filling, then spiritual intelligence data is taken from observation. Based on the path analysis way calculation, the first hypothesis is 0.277 coefficient which is (t_{hitung}) is 3.633. The coefficient t_{table} for $\alpha = 0,01$ is 2.58. So that, H_0 is ignored and H_i is accepted. The second hypothesis is the three of them path analysis score is 0.402 which is coefficient t_{count} is 5.324. The coefficient t_{table} is for $\alpha = 0.01$ is 2.58. Due this t_{count} coefficient is more than the score of t_{table} , so that H_0 is ignored and H_i is accepted. Then, it can be conclude that there is an attachment self-esteem positive direct influence to spiritual intelligence.

Keywords: spiritual intelligence, attachment and self-esteem.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kelekatan dan *self esteem* terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas III SD. Metode yang digunakan adalah metode survey dengan teknik analisis jalur (*path analysis*). Jumlah sampel dalam penelitian 170 siswa yang diambil dengan teknik acak sederhana dari populasi siswa kelas III SD berjumlah 296 siswa. Data kelekatan dan *self esteem* diperoleh melalui pengisian angket, selanjutnya data kecerdasan spiritual diperoleh melalui observasi. Berdasarkan perhitungan analisis jalur, hipotesis pertama nilai koefisien jalur sebesar 0,277 dimana nilai koefisien t_{hitung} sebesar 3,663. Nilai Koefisien t_{tabel} untuk $\alpha = 0,01$ sebesar 2,58. maka H_0 ditolak dan H_i diterima. Hipotesis kedua nilai koefisien jalur sebesar 0,260 dan nilai koefisien t_{hitung} sebesar 3,441 sedangkan nilai koefisien t_{tabel} untuk $\alpha = 0,01$ sebesar 2,58. Oleh karena nilai koefisien t_{hitung} lebih besar dari pada nilai koefisien t_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_i diterima, hipotesis ketiga nilai koefisien jalur sebesar 0,402 dimana nilai koefisien t_{hitung} sebesar 5,324. Nilai Koefisien t_{tabel} untuk $\alpha = 0,01$ sebesar 2,58. Oleh karena nilai koefisien t_{hitung} lebih

besar dari pada nilai t_{tabel} maka dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung positif kelekatan dan *self esteem* terhadap kecerdasan spiritual.

Kata kunci: kecerdasan spiritual, kelekatan, *self esteem*.

Kecerdasan spiritual pada anak usia dini harus dikembangkan dengan optimal mulai dari anak masih berada dalam kandungan.. Pengembangan kecerdasan spiritual dapat dilakukan orangtua pada anak sedini mungkin dengan cara pembiasaan serta model yang dilakukan oleh orang dewasa.

Beberapa bukti yang bisa kita amati dari dalam lingkungan anak-anak yang hanya mendapatkan pendidikan dari sisi aspek kognitif, namun tidak mendapatkan perhatian dari sisi spiritual adalah munculnya perilaku pada anak-anak yang berupa tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain, seperti menyontek saat ujian, berbohong kepada guru, atau membolos masih banyak ditemui.

Ada penyebab lain yang menyebabkan terjadinya peristiwa tadi yaitu rendahnya *self esteem* pada diri anak. *Self esteem* sering kali dikaitkan dengan percaya diri meskipun pengertian ini tidak sempurna. *Self esteem* yang sehat adalah tameng bagi anak untuk menghadapi tantangan dalam kehidupannya. Anak-anak yang merasa nyaman dengan dirinya terlihat lebih mudah menangani konflik dan tekanan yang negatif. Mereka lebih mudah tersenyum dan menikmati hidup. Anak-anak yang seperti ini umumnya realistis dan optimis. Anak-anak dengan *self esteem* yang sehat senang berinteraksi dengan anak-anak

lain, mereka merasa nyaman dan menyukai aktivitas bersama. Ketika dihadapkan pada tantangan, mereka akan berusaha untuk menemukan solusi. Anak-anak dengan *self esteem* yang rendah tidak akan mau mencoba hal-hal baru dan seringkali berbicara negatif tentang dirinya, misalnya saya tidak bisa, saya tidak mampu, tidak ada teman yang mau bergaul dengan saya. Mereka memiliki toleransi yang rendah terhadap rasa frustrasi, gampang menyerah, menunggu orang lain yang mengambil alih. Mereka cenderung mengkritik dirinya berlebihan dan gampang sekali kecewa terhadap diri sendiri. Begitu juga halnya yang terjadi pada anak-anak pada kelas III di SD Muhammadiyah 24 Rawamangun.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru SD Muhammadiyah 24 Rawamangun (Hasil wawancara, 2014), indikasi rendahnya kecerdasan spiritual anak tergambar melalui beberapa tindakan yang dilakukan oleh anak seperti, tidak disiplin ketika berdoa, tidak mau menulis dalam pelajaran bahasa, masih sering bertengkar dengan sesama siswa, ketika mainannya akan dipinjam temannya ada beberapa yang bersikap tidak mau peduli, beberapa menampakkan sikap agresif seperti menyakiti temannya, suka saling meledek, merebut pensil temannya,

belum bisa mengendalikan diri ketika jajan, sering membuang sampah sembarangan, dan suka berkata-kata kasar.

Dalam hal ini peran orangtua sangat diperlukan, peran orangtua tersebut dikatakan sebagai pengarah perilaku yang alamiah, hal itu dapat ditelaah berdasarkan tingkat perkembangan manusia pada masa anak dimulai sejak 0 (nol) tahun seorang anak telah melakukan proses interaksi dengan lingkungan dan individu di luar dirinya, menurut John Bowlby dan Konrad Lorenz dikutip dalam Kathy Silva et.al pada periode sensitif ini pola kecerdasan yang dikembangkan si bayi adalah proses tanggap tiru (pencetakan) terhadap perilaku orang tua (Silva, 1988:33-40). Bagi si bayi hal ini digunakan untuk membentuk hubungan disebut dengan kelekatan pada orangtua.

Menurut Richard Wolman: *human spiritual intelligence is the ability to ask questions about the meaning of life and to stimultan experience seamless connection between each of us and the environment in which we live* (Wolman, 2001:83).

Charless W. Mark berpendapat bahwa: *spiritual intelligence is the adaptive use of spiritual information to facilitate everyday problem solving in achieving goals* (Mark, 2010:216). Imas Kurniasih menyatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan mengenal dan mencintai ciptaan Tuhan, kemampuan ini dapat dirangsang melalui penanaman nilai

moral dan agama (Kurniasih, 2010:27).

Zohar and Marshall berpendapat: *The intelligence with which we address and self problems of meaning and value, the intelligence with which we can place our actions and our lives in a wider, richer, meaning giving context, the intelligence with which we can assess that one course of action or one life path is more meaningful than another* (Lang,2007:172)

Toto Tasmara menyatakan bahwa kecerdasan spiritual dalam konsep islami yaitu sebagai kecerdasan ruhiyah, yaitu kecerdasan yang berpusatkan rasa cinta yang mendalam kepada Tuhan dan seluruh ciptaanNya (Tasmara,2001) Menurut Agustian kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik) serta berprinsip hanya kepada Allah (Agustian, 2010) Dalam hal ini kecerdasan spiritual yang dikembangkan Agustian lebih mengacu pada prinsip-prinsip agama Islam. Nilai-nilai yang digali bersumber dari nilai-nilai spiritual menurut agama Islam.

Maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan mengenal dan mencintai Tuhan beserta semua ciptaan Tuhan, serta kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku, dimana di dalamnya mengandung unsur rasa toleransi dan saling

menyayangi dengan sesama makhluk ciptaan Tuhan, dengan alam lingkungan, sehingga diharapkan mampu hidup bersosial dengan baik dan mampu memecahkan permasalahan .

Menurut Byrne: *interpersonal attachment is the bond between child and parent are tinged with affection* (Byrne, 2009:5) Sehingga dapat menciptakan ikatan emosional yang positif dari orangtua kepada anaknya. Kelekatan antara anak dan orangtua hendaknya dibangun sedini mungkin, agar berkembang dalam diri anak rasa aman dan nyaman dengan orangtuanya karena orangtua merupakan unsur terdekat dengan diri anak.

Menurut pendapat Bowlby: *an emotional tie to specific person or person that endures across space and time* (Adler, 2012:39). Santrock menyatakan bahwa: *attachment refers to a relationship between two people who have a strong sense of each other and do things together to continue the relationship* (Santrock,2002:196).

Sedangkan menurut Berk: *attachment is a strong bond of affection between the child and the parents or the people who specialized in children's lives, which leads the child to feel pleasure when interacting with their children* (Berk, 2007:419). Pendapat lain dari Mc Cartney dan Dearing yaitu : *attachment is a strong emotional ties that developed through his interaction with has special meaning those who in his life, usually the parents* (Cartney, 2002:22)

Maka dapat disimpulkan bahwa kelekatan adalah suatu ikatan

emosional individu melalui interaksinya dengan figur lekatnya yang dapat menciptakan suatu perasaan aman dan nyaman. Kelekatan berperan penting dalam membantu perkembangan kognitif, afektif, psikomotorik, dan sosial anak.

Bandura menyatakan: *the believe that we are capable of doing something and that we can influence events that effect our lives* (Plumer, 2007: 22). Sedangkan menurut Deborah M. Plummer: *Self esteem is the extent to which individuals believe in himself that he is capable, successful and feasible, in the short term, self-esteem is a personal judgment feasibility expressed in individual attitudes towards himself* (Plumer,2007:13). Sedangkan menurut Mary H. Guindon: *Self esteem is standard in judging yourself, estimates, emotions and the thoughts that we conform to the requirements of life and living* (Guindon, 2009: 9). *Self esteem* menurut Connie Podesta yaitu: *Appreciate its value and their own interests and has a to take responsibility for themselves and act in a responsible manner toward others* (Podesta, 2001:3).

Maka dapat disimpulkan bahwa *self esteem* adalah keyakinan seseorang pada dirinya sendiri bahwa dia mampu, percaya diri, menghargai diri sendiri, mampu mengendalikan emosi, bertanggung jawab pada diri sendiri dan lingkungan, *self esteem* menjadikan pribadi lebih fleksibel dan memiliki keyakinan untuk mengambil tindakan dalam mengatasi masalah yang timbul. Dapat menyesuaikan diri

dengan situasi yang terjadi, dan mudah bersosialisasi.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survey melalui teknik analisis jalur (*path analysis*) untuk melihat adanya pengaruh kelekatan terhadap kecerdasan spiritual, pengaruh *self esteem* terhadap kecerdasan spiritual, dan pengaruh kelekatan terhadap *self esteem*. Penelitian dilaksanakan di SD Muhammadiyah 24 Rawamangun, SDI At Taqwa Rawamangun, dan SDI Al Azhar 13 Rawamangun. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket, teknik pengambilan sampel yaitu dengan teknik acak sederhana atau *simple random sampling*). Populasi yang ada diambil sampel sebanyak 170 siswa dengan menggunakan rumus Slovin dari jumlah tersebut dipilih 20 responden untuk uji alat ukur. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan angket.

Teknik analisis data Ada dua fase yang dipergunakan dalam menganalisis data, yaitu fase deskriptif dan fase inferensial. Fase deskriptif mencakup pengelompokan penyajian data hasil penelitian, lalu dihitung ukuran statistik yang diperlukan sehingga dapat dipaparkan dalam bentuk yang lebih bermakna. Penyajian data dalam fase ini berbentuk tabel dan diagram. Ukuran statistik yang digunakan adalah rata-rata, ukuran variasi (simpangan baku), modus, median, dan rentang data.

Analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis memakai Analisis Jalur (*Path Analysis*) yang didahului dengan uji persyaratan analisis yang meliputi uji normalitas dengan liliefors galat taksiran serta pengujian linieritas. Setelah uji persyaratan tersebut terpenuhi selanjutnya dilakukan uji hipotesis penelitian dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan $\alpha = 0,01$.

Hasil

1. Kelekatan berpengaruh langsung positif terhadap kecerdasan spiritual.

$H_0 : \beta_{31} \leq 0$

$H_1 : \beta_{31} > 0$

H_0 ditolak, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$.

Dari hasil perhitungan analisis jalur, pengaruh langsung kelekatan terhadap kecerdasan spiritual, nilai koefisien jalur sebesar 0,277 dimana nilai koefisien t_{hitung} sebesar 3,663. Nilai Koefisien t_{tabel} untuk $\alpha = 0,01$ sebesar 2,58. Oleh karena nilai koefisien t_{hitung} lebih besar dari pada nilai t_{tabel} maka dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima yaitu bahwa kelekatan berpengaruh secara langsung terhadap kecerdasan spiritual dapat diterima.

Hasil analisis hipotesis pertama memberikan temuan bahwa kelekatan berpengaruh secara langsung positif terhadap kecerdasan spiritual. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual dipengaruhi secara langsung positif oleh kelekatan. Meningkatnya kelekatan mengakibatkan peningkatan kecerdasan spiritual.

Tabel 1 Koefisien Jalur Pengaruh X₁ terhadap X₃

Pengaruh langsung	Koefisien Jalur	t _{hitung}	t _{tabel}	
			α = 0,05	α = 0,01
X ₁ terhadap X ₃	0,277	3,663 **	1,96	2,58

** Koefisien jalur sangat signifikan (3,663 > 2,58 pada α = 0,01)

2. Self esteem berpengaruh langsung positif terhadap kecerdasan spiritual.

Ho : β₃₂ ≤ 0

Hi : β₃₂ > 0

Ho ditolak, jika t_{hitung} > t_{tabel}.

Dari hasil perhitungan analisis jalur, pengaruh langsung self esteem terhadap kecerdasan spiritual, nilai koefisien jalur sebesar 0,260 dan nilai koefisien t_{hitung} sebesar 3,441 sedangkan nilai koefisien t_{tabel} untuk α = 0,01 sebesar 2,58. Oleh karena nilai koefisien t_{hitung} lebih besar dari pada nilai koefisien t_{tabel} maka Ho ditolak

Tabel 2 Koefisien Jalur Pengaruh X₂ terhadap X₃

Pengaruh langsung	Koefisien Jalur	t _{hitung}	t _{tabel}	
			α = 0,05	α = 0,01
X ₂ terhadap X ₃	0,260	3,441 **	1,96	2,58

** Koefisien jalur sangat signifikan (3,441 > 2,58 pada α = 0,01)

3. Kelekatan berpengaruh langsung positif terhadap self esteem.

Ho : β₂₁ ≤ 0

Hi : β₂₁ > 0

Ho ditolak, jika t_{hitung} > t_{tabel}.

Dari hasil perhitungan analisis jalur, pengaruh langsung kelekatan

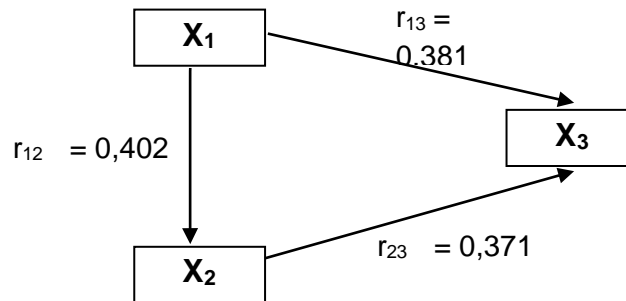
dan Hi diterima, dengan demikian self esteem berpengaruh secara langsung terhadap kecerdasan spiritual dapat diterima. Hasil analisis hipotesis kedua menghasilkan temuan bahwa self esteem berpengaruh secara langsung positif terhadap kecerdasan spiritual. Berdasarkan hasil temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual dipengaruhi secara langsung positif oleh self esteem. Meningkatnya self esteem mengakibatkan peningkatan kecerdasan spiritual.

terhadap self esteem, nilai koefisien jalur sebesar 0,402 dimana nilai koefisien t_{hitung} sebesar 5,324. Nilai Koefisien t_{tabel} untuk α = 0,01 sebesar 2,58. Oleh karena nilai koefisien t_{hitung} lebih besar dari pada nilai t_{tabel} maka dengan demikian Ho ditolak dan Hi diterima yaitu bahwa kelekatan berpengaruh secara langsung terhadap self esteem dapat diterima. Hasil analisis hipotesis ketiga memberikan temuan bahwa kelekatan berpengaruh secara langsung positif terhadap self esteem. Maka dapat disimpulkan bahwa self esteem dipengaruhi secara langsung positif oleh kelekatan. Meningkatnya kelekatan mengakibatkan peningkatan self esteem.

Tabel 3 Koefisien Jalur Pengaruh X₁ terhadap X₂

Pengaruh langsung	Koefisien Jalur	t _{hitung}	t _{tabel}	
			α = 0,05	α = 0,01
X ₁ terhadap X ₂	0,402	5,324 **	1,96	2,58

** Koefisien jalur sangat signifikan ($5,324 > 2,58$ pada $\alpha = 0,01$)



Model Empiris Antar Variabel

Pembahasan

Dari hasil pengujian hipotesis pertama dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung positif kelekatan terhadap kecerdasan spiritual dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,381 dan nilai koefisien jalur sebesar 0,277. Ini memberikan makna kelekatan berpengaruh langsung terhadap kecerdasan spiritual. Menurut Mc Cartney dan Dearing (2010) kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orang tua dan Imas Imas Kurniasih (2010) menegaskan bahwa kecerdasan spiritual sebagai kemampuan mengenal dan mencintai ciptaan Tuhan, kemampuan ini dapat dirangsang melalui penanaman nilai moral dan agama melalui bimbingan

orang terdekat. Dari pendapat tersebut dapat disintesisasikan bahwa dengan adanya kelekatan yang baik maka anak akan bisa mengembangkan kemampuan spiritualnya, dikarenakan sosok figur lekat dalam hal ini adalah orangtua, sangatlah berpengaruh pada perkembangan anak, dimana saat terjadi interaksi antara anak dan orangtua terjadi, di situlah saat yang terbaik bagi orangtua untuk memberikan pendidikan spiritual bagi anak. Dan anak akan belajar tentang kasih sayang dari orangtuanya, sehingga jika anak sudah mampu mengerti tentang kasih sayang, maka anak akan belajar memberi kasih sayang pada sesamanya, dengan demikian jelas terlihat bahwa kecerdasan spiritual anak semakin berkembang karena adanya kelekatan yang baik antara anak dengan orangtuanya.

Temuan tentang pengaruh kelekatan terhadap kecerdasan spiritual ini didukung oleh studinya Martin Rovers (2010) yang mengkaji

efek trauma yang banyak terjadi di negara berkembang seperti tindakan kekerasan yang menimbulkan efek trauma mendalam bagi anak-anak. Dalam temuannya bahwasanya salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengurangi efek trauma pada anak-anak ini adalah menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak sesuai dengan teori *attachment* (kelekatan) sehingga yang berkembang dalam diri anak adalah perilaku kelekatan *secure* dan anak dapat kembali merasa aman berada dalam lingkungannya. Selain itu yang tidak kalah pentingnya dilakukan oleh lingkungan terdekat anak (figur lekat) adalah mengajarkan anak nilai-nilai spiritual seperti mencintai sesama makhluk Tuhan, menghargai perbedaan, saling tolong menolong dan perilaku spiritual lain yang dapat distimulasi pada anak usia dini. Jadi disini ditegaskan bahwa kelekatan dapat menciptakan munculnya kecerdasan spiritual.

Temuan tersebut juga didukung pendapat Javdan Moosa dkk (2012) berpendapat bahwa perilaku orangtua dan cara mereka menangani anak-anak memiliki pengaruh yang mendalam dan cukup lama dalam membentuk keyakinan dan ide-ide anak terhadap esensi Allah, jadi sikap anak-anak dipengaruhi oleh gaya pelatihan orangtua, orangtua yang berdoa kepada Tuhan dan mencurahkan waktu untuk berkomunikasi dengan Sang Pencipta, memberikan pengaruh yang baik kepada anak-anak dalam mengembangkan kecerdasan spiritual.

Penelitian yang dilakukan Timothy A. Tosta (2012) menyimpulkan bahwa tugas orangtua

adalah menciptakan pengasuhan yang aman, empati, belas kasih lingkungan di mana anak bisa belajar. Hubungan dengan keluarga dapat mempengaruhi emosi bagi anak menjadi baik atau buruk. Kasih sayang orangtua sangat mendukung anak dalam menumbuhkan rasa aman dan menumbuhkan sikap saling percaya, dan tentu saja hal ini akan menyebabkan kecerdasan spiritual anak akan semakin berkembang.

Dari hasil pengujian hipotesis kedua dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung positif *self esteem* terhadap kecerdasan spiritual dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,371 dan nilai koefisien jalur sebesar 0,260. Ini memberikan makna *self esteem* berpengaruh langsung terhadap kecerdasan spiritual. *Self esteem* menurut Connie Podesta (2011) yaitu menghargai nilai dan kepentingan diri sendiri dan memiliki karakter untuk bertanggung jawab atas diri sendiri dan bertindak secara bertanggung jawab terhadap orang lain.

Woldman (2001) juga menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kerinduan dan pencarian manusia yang abadi dan sudah ada sejak manusia dilahirkan, untuk terhubung dengan sesuatu yang lebih besar dan lebih dapat diandalkan daripada ego kita sendiri dengan kata lain, keterhubungan kita dengan jiwa kita, dengan sesama kita, dengan kancah sejarah dan alam, dengan hembusan jiwa yang satu adanya dengan misteri kehidupan itu sendiri.

Dilihat dari definisi dari arti *self esteem* sendiri sudah dapat kita pahami bahwa *self esteem* jelas mempunyai pengaruh terdapat

kecerdasan spiritual, dengan adanya *self esteem* yang tinggi anak akan semakin yakin dan percaya pada dirinya sendiri, dia akan pandai bersosial, tidak mementingkan ego pribadi, dan tentu saja dia akan mempunyai rasa toleransi yang tinggi dan menyayangi pada semua makhluk ciptaan Tuhan.

Kesimpulan di atas diperkuat hasil penelitian Javdan Moosa, Nickkerdar, Mohammad Ali. (2001) yang melakukan survey terhadap 357 siswa kelas tiga SMU menyelidiki hubungan antara kecerdasan spiritual dan *self esteem* dengan peningkatan pendidikan siswa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan dan langsung antara kecerdasan spiritual dan *self esteem* siswa.

Dari hasil pengujian hipotesis ketiga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung positif kelekatan terhadap *self esteem* dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,402 dan nilai koefisien jalur sebesar 0,402. Ini memberikan makna kelekatan berpengaruh langsung terhadap *self esteem*. Menurut Byrne (2010) kelekatan adalah ikatan interpersonal antara anak dan orangtua yang diwarnai dengan kasih sayang. Menurut M. Plummer (2007) *self esteem* adalah sejauh mana individu percaya pada dirinya bahwa dia mampu, sukses dan layak, dalam jangka pendek, harga diri adalah penilaian pribadi kelayakan yang dinyatakan dalam sikap individu terhadap dirinya sendiri. Dari kedua pendapat tersebut dapat disistesisikan adanya pengaruh antara kelekatan dan *self esteem*, dengan adanya kelekatan yang baik antara anak dan

orangtua dapat menciptakan ikatan emosional yang positif dari orangtua kepada anaknya dan demikian pula sebaliknya. Dengan kelekatan yang baik ini maka anak akan merasa lebih percaya diri dan mampu bertindak sesuai harapannya dalam pergaulan di lingkungan sosialnya. Pengaruh kelekatan dan *self esteem* tersebut dibuktikan dengan adanya penelitian oleh Murriss (2014) penelitiannya menunjukkan terdapatnya hubungan antara kelekatan orangtua dengan harga diri anak. Penelitian ini menggunakan 609 partisipan yang terdiri dari 216 laki-laki dan 393 perempuan. Penelitian lain dilakukan oleh Kely A. Brennan dan Kathryn A. Morns, (1997) bahwa orang-orang dengan toleransi dan *self esteem* yang baik haruslah berasal dari hubungan yang hangat dengan orang lain. Hasil penelitian ini senada dengan pendapat beberapa ahli di antaranya adalah pendapat dari J.L. Cook,(2009) berpendapat bahwa orangtua yang mempunyai hubungan kelekatan yang baik pada anak akan membantu anak-anak dalam menjaga perilaku positif, sosial, dan karakteristik kepribadian. Ketika orangtua tetap hangat dan mendukung maka karakteristik positif di kemudian hari anak akan tetap terjaga.

Simpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan analisis pada bab sebelumnya di peroleh hasil penelitian, sehingga dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh langsung positif antara kelekatan terhadap kecerdasan spiritual anak pada kelas III SD Islam di Kelurahan Rawamangun, dengan nilai koefisien

korelasi 0,381 dan nilai koefisien jalur sebesar 0,277. Ini memberikan makna kelekatan berpengaruh langsung terhadap kecerdasan spiritual.

2. Terdapat pengaruh langsung positif *self esteem* terhadap kecerdasan spiritual anak pada kelas III SD Islam di Kelurahan Rawamangun. dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,371 dan nilai koefisien jalur sebesar 0,260. Ini memberikan makna *self esteem* berpengaruh langsung terhadap kecerdasan spiritual.

3. Terdapat pengaruh langsung positif kelekatan terhadap *self esteem* anak pada kelas III SD Islam di Kelurahan Rawamangun, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,402 dan nilai koefisien jalur sebesar 0,402. Ini memberikan makna kelekatan berpengaruh langsung terhadap *self esteem*.

Implikasi

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dengan memperhatikan fakta-fakta di lapangan dapat dikemukakan bahwa terdapat pengaruh antara kelekatan terhadap kecerdasan spiritual anak kelas III pada SD Islam di Kelurahan Rawamangun. Dengan kata lain bahwa kecerdasan spiritual anak kelas III pada SD Islam di Kelurahan Rawamangun dipengaruhi oleh kelekatan dan *self esteem* anak.

DAFTAR RUJUKAN

Byne, Baron Byrne, Robert, *Social Psychology*, Edisi

Maka implikasi hasil penelitian ini diarahkan pada upaya peningkatan kecerdasan spiritual anak kelas III pada SD Islam di Kelurahan Rawamangun melalui variabel kelekatan dan *self esteem*.

1. Upaya meningkatkan kecerdasan spiritual melalui kelekatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual pada anak dapat meningkat jika di dukung oleh tingginya kelekatan anak dengan orangtua. Beberapa upaya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak dapat dilakukan dengan meningkatkan intensitas hubungan yang lebih harmonis antara anak dengan orangtua.

2. Upaya meningkatkan kecerdasan spiritual melalui *self esteem*. *Self esteem* merupakan salah satu unsur yang penting dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual anak kelas III pada SD Islam di Kelurahan Rawamangun. *Self esteem* yang baik diharapkan dapat lebih meningkatkan kemampuan kecerdasan spiritual anak, dimana itu sangat berguna bagi perkembangan jiwa anak. *Self esteem* yang baik pada diri anak kelas III SD Islam di Kelurahan Rawamangun merupakan tolak ukur bagi kecerdasan spiritual anak.

kesepeuluh, Jilid 2, Jakarta: Erlangga, 2009.

- Agustian. *Emotional Spiritual Quotient, The ESQ Way 165 1 Ihsan 6 Rukun Iman 5 Rukun Islam*, Jakarta : Arga Publishing, 2010
- Adler, Robbie and Tapia, *Child Psychotherapy*, New York: Springer, 2012
- Connie Podesta. *Self-Esteem and the 6-Second Secret*, USA: Publisher: Corwin; Updated edition 2001
- E. Berk, Laura, *Child Development, Seven Edition*, Boston: Pearson, 2007.
- H. Guindon, Mary, *Self Esteem Across The Lifespan*, NY: Routledge, 2009.
- Javdan Moosa, Nickkerdar, Mohammad Ali. Kesadaran transendental. Hubungan antara Studi Parenting Styles dan Kecerdasan Spiritual. *J. Hidup Suci. Biomed.* 1 (1): 24 . 2011.
- J.L. Cook, G. Cook, *Excerpt from Child Development Principles and Perspectives*, 2009,
- Kurniasih, Imas, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW* Yogyakarta: Galang Press, 2010.
- Kely A. Brennan and Kathryn A. Morns Attachment Styles, Self-Esteem, and Patterns of Seeking Feedback from Romantic Partners. *Jurnal personality and social psychology bulletin*, 1997; vol. 23, 1: pp. 23-31.
- Lang, Peter, *Values And Foundations In Gifted Education* Germany : IAP, 2007.
- M. Plumer, Deborah, *Helping Children To Build Self Esteem*, London: BLCPD, 2007.
- , *Self Esteem Games For Children*, London ; Jessica Kingsley Publisher, 2007
- M. Plummer. The relationship between social support, self-esteem, and maternal-fetal attachment in adolescents. *School of Nursing, University of California, Los Angeles Research in Nursing & Health*. 1988; 11(4):269.
- Muris, Peter dkk , Bound to Feel Bad About Oneself: Relations Between **Attachment** and the Self-conscious Emotions of Guilt and Shame in Children and Adolescents. *Journal of Child & Family Studies* (23)7, 2014

- Martin Rovers, *Generational Trauma, Attachment, and Spiritual/Religious Interventions. Journal of Loss and Trauma: International Perspectives on Stress & Coping. 2010 (15)2*
- N Wolman, Richard, *Thinking With Your Soul*, New York: Harmony books,2001.
- Podesta, Connie, *Self Esteem And The 6-Second Secret*, United Kingdom : Corwin Press, 2001.
- Silva et.al, Kathy, *Perkembangan Anak, Sebuah Pengantar*, Jakarta: Arcan,1988.
- Tasmara, Toto. *Kecerdasan Ruhiah (Trancendental Intellegence) Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*. Jakarta: Gema Insani Press. 2001.,p.x
- Timothy A. Tosta. *Social and Spiritual Intelligence in Parenting. Daily Journal.(10)4, 2012*
- J.L. Cook, G. Cook, *Excerpt from Child Development Principles and Perspectives*, 2009,
- W Mark, Charless, *Spiritual Intelligence And The Neuroplastic Brain*,USA: Author House, 2010.
- W. Santrock, John, *Life-Span Development*,
Perkembangan Masa Hidup, Jilid 1, Jakarta: Erlangga,2002.
- Woldman, Richard, *Thinking with Your Soul: Spiritual Intelligence and Why It Matters*, USA: Harmony Books; 1st edition 2001